

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup bakti adalah suatu anugerah Tuhan bagi Gereja. Hidup bakti bertujuan untuk menjadi pewarta, sekaligus saksi Tuhan di tengah dunia dan Gereja saat ini. Hidup bakti adalah sebuah panggilan. Panggilan kepada hidup bakti menandakan bahwa Tuhan mengasihi manusia, dan bukti bahwa Allah selalu berinisiatif mengundang manusia untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan-Nya. Panggilan hidup bakti akan terus dipupuk dan dibentuk dalam suatu tempat pembinaan/rumah formasi yang diyakini mampu mendewasakan iman dan memurnikan motivasi setiap orang yang hendak membaktikan diri secara khusus kepada Tuhan.

Panggilan hidup bakti pada prinsipnya bersifat personal. Penghayatan dan pengembangannya tergantung pada pribadi-pribadi itu sendiri, sejauh mana mereka mampu menginternalisasikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam hidup religius. Kedewasaan dan kematangan, baik secara fisik maupun psikis adalah tuntutan mutlak untuk mewujudkan panggilan hidup bakti sebab pemberian diri kepada Tuhan hanya mungkin, jika seseorang sudah mengembangkan penghargaan serta cinta akan dirinya. Kesadaran akan karunia yang ada dalam dirinya menghilangkan kesadaran akan keterbatasannya. Tuhan menerima orang yang tersucikan dengan segala potensialitas, kelemahan dan seluruh eksistensi dirinya.¹

Paus Fransiskus sebagaimana dikutip P. Suparno dalam suratnya tentang hidup bakti, menegaskan bahwa Gereja hidup karena adanya kaum biarawan-biarawati. Dengan kata lain, Kaum biarawan-biarawati adalah jantung hidup Gereja. Paus menilai kaum biarawan-biarawati sebagai hati dari Gereja, karena kaum biarawan-biarawati telah memilih jalan untuk ada bersama dengan Tuhan secara

¹ Philomena Agudo, *Aku Memilih Engkau* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 17.

khusus dalam rumah-rumah khusus yang disebut biara. Hal demikian ditegaskan oleh Paus Fransiskus yang menyatakan bahwa hidup membiara adalah suatu penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan untuk melibatkan diri dalam karya keselamatan Allah bagi dunia.² Panggilan menjadi kaum hidup bakti merupakan pilihan bebas untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah. Kitab Hukum Kanonik, nomor 573 § 2, menegaskan bahwa:

Bentuk hidup bakti dalam lembaga hidup bakti didirikan secara kanonik oleh kuasa Gereja yang berwenang, dipilih secara bebas oleh orang-orang Kristiani tanpa paksaan yang dengan kaul atau ikatan suci oleh masing-masing tarekat dalam mengkirarkan nasehat-nasehat injili: kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan.³

Tugas melanjutkan karya keselamatan Yesus Kristus adalah tugas semua anggota Gereja, sebab ketika dibaptis semua anggota Gereja dipercayakan untuk mengambil bagian dalam tugas Tritugas Yesus Kristus yakni sebagai imam, nabi dan raja, di bawah bimbingan Roh Kudus. Dokumen Konsili Vatikan II, konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* menegaskan bahwa Gereja dimahkotai dengan karunia Roh Kudus demi kemuliaan Allah. Artinya para pengikut Kristus harus memegang teguh serta mengembangkan kesucian yang telah mereka terima dan telah diikrarkan dalam kehidupan mereka (bdk. LG 39-40), yakni hidup dalam persatuan dengan Kristus dan bimbingan Roh-Nya. Roh Kudus sama sekali tidak menjauhkan diri dari umat pilihan Allah, Roh Kudus menempatkan diri dalam pengabdian kepada sesama menurut status hidup, dan mengilhami tugas-tugas khusus dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan Gereja dan dunia melalui karisma-karisma yang khas bagi tarekat.⁴ Pengikut Kristus dituntut mengenangkan semangat Kristus, ambil bagian dalam

² Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 3.

³ *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. XII (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 184.

⁴ Yohanes Paulus II, *Vita Consecrata*, penerj. R. Hardawirjana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 30.

seluruh karya, mengikuti bimbingan Roh, dan bersama Kristus melaksanakan dan mewujudkan segala yang berkenan kepada Bapa. Sehingga, memilih jalan hidup bakti adalah suatu pilihan yang sangat mulia, sebab manusia yang rapuh diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah bagi dunia, suatu karya besar yang sangat tak mungkin dijalankan manusia sendiri.

Namun, tidak dapat disangkal bahwa realitas penghayatan hidup bakti dalam terekat-terekat religius dewasa ini semakin melemah dan kehilangan arah akibat perkembangan dan tuntutan zaman. Di zaman modern ini, tantangan hidup membiara atau kesetiaan dalam menjawab panggilan Tuhan menjadi suatu tantangan yang sangat berat. Perkembangan zaman telah menawarkan fasilitas dan sarana yang lengkap. Perkembangan zaman membuat manusia hidup semata-mata untuk kesenangan, kenikmatan, hidup enak dan nyaman. Materialisme dan hedonisme mempersempit ruang rohani dalam diri manusia. Selain itu, didukung oleh perkembangan teknologi yang kian pesat, bahkan terdapat beberapa uji coba laboratorium untuk menciptakan manusia robotik. Hal ini berimplikasi pada sikap hidup manusia itu sendiri. Tidaklah mengherankan apabila sekarang banyak orang lebih memilih pola hidup santai (*enjoy life*) dan hidup enak. Contohnya, orang mudah mendapatkan sesuatu dan memenuhi segala keinginannya dalam waktu sekejap. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi banyak orang, terlebih khusus kaum biarawan-biarawati atau mereka yang dipanggil untuk hidup setiadalam kaul-kaul sebagai tanda penyangkalan akan dunia dan sebagai aksi pelepasan.

Perkembangan zaman yang sangat pesat itu menjadi suatu tantangan baru dan mengaburkan pandangan kaum muda untuk berani mengikuti jejak Kristus. Bahkan mulai muncul wacana di tengah umat bahwa hidup membiara adalah suatu kesia-siaan dan hanya membatasi kebebasan mereka untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Perkembangan zaman mengubah pola pikir kaum muda untuk lebih memilih hidup enak dengan berbagai kegemerlapan dan kenikmatan dunia. Maka tidak mengherankan jika jumlah kaum muda yang menjalani hidup membiara terus

berkurang dari waktu ke waktu. Perkembangan zaman yang cukup pesat ini menuntut biarawan-biarawati yang menjawab panggilan Tuhan untuk selalu setia, rendah hati, dan taat pada firman Tuhan. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri kaum agamawan, terlebih khusus kaum biarawan-biarawati atau mereka yang dipanggil untuk hidup setia dalam ikatan kaul-kaul menyangkal segala hal yang bersifat dunia (fugamundi), dan menyerahkan diri sepenuhnya pada Tuhan.

Masalah-masalah yang telah diuraikan di atas menjadi suatu tantangan dan keprihatinan bagi Gereja sekarang ini. Gereja dalam perjalanan waktu akan kekurangan saksi-saksi iman seperti para biarawan-biarawati dan semua yang berperan penting dalamewartakan injil Tuhan. Gereja menyadari bahwa hidup yang secara khusus dipersembahkan menurut nilai-nilai injili jelas sekali adalah bagian dari kesucian Gereja. Oleh sebab itu, kaum biarawan-biarawati perlu menjaga pola hidup yang mencerminkan hidup Kristus sendiri, yakni termaktub dalam nilai-nilai injili serta mengungkapkan tujuan Gereja secara lebih lengkap, yakni menguduskan manusia.

Hidup religius yang dihayati dalam komunitas merupakan suatu tanda gemilang Gereja. Sebab pada dasarnya, Gereja adalah suatu misteri persekutuan dan suatu gambaran Trinitas. Oleh karena itu, Gereja mengharapkan agar kaum biarawan-biarawati sadar bahwa *Ecclesia semper reformanda*, yang artinya Gereja harus mengalami suatu pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksudkan, menurut pandangan Yohanes Paulus II dan Paus Benediktus XVI adalah pembaharuan kembali pada hidup bakti (*in-depth reform of consecrated life*). Hadirnya kaum hidup bakti yang membawa kesaksian injil membuktikan bahwa pola hidup bakti tidak bersifat terisolasi atau marginal, tetapi terbuka akan realitas dunia, dan memberi pengaruh bagi Gereja semesta.⁵ Para uskup dalam sinode sering menegaskan bahwa: “*de re nostra agitur*”, artinya ketelibatan dalam Gereja menyangkut kita semua”.

⁵ F. X. Hadisumarta, *Menghayati Hidup Imam dan Hidup Religius Dewasa Ini* (Jakarta: Carmelite Center, 2021), hlm. 149-150.

Hidup bakti berada pada inti Gereja sendiri sebagai unsur yang banyak menentukan misinya, karena menampilkan sifat batiniah panggilan Kristiani, serta upaya Gereja sebagai mempelai menuju persatuan dengan Allah yang merupakan mempelai satu-satunya.⁶

Dalam beberapa sinode tingkat kepausan juga ditegaskan bahwa hidup bakti tidak hanya terbukti membantu dan mendukung Gereja di masa lampau, tetapi juga merupakan anugerah yang sangat berharga oleh Gereja masa kini. Menanggapi keinginan yang diungkapkan dalam Sidang Umum Biasa Sinode para Uskup, Paus Yohanes Paulus II menguraikan ajaran Apostolik ini sebagai hasil dari proses sinode, dan ditujukan kepada segenap umat beriman, para Uskup, imam-imam, para diakon, para anggota hidup bakti dan umat awam, yang berminat akan hal-hal mengagumkan yang hendak dilaksanakan oleh Tuhan melalui hidup bakti.⁷ Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 25 Maret 1996 mengeluarkan Anjuran Apostolik yang berjudul “*Hidup Bakti*” kepada semua uskup, imam, para diakon, dan para anggota hidup bakti. Paus Yohanes Paulus II, dalam amanat audiensi umum menulis:

Hidup bakti dipanggil untuk tiada hentinya mendalami anugerah nasihat-nasihat injil dengan cinta kasih yang semakin sejati dan kuat dalam dimensi *Triniternya*: cinta kasih akan *Kristus* yang makin mendekatkan manusia kepada-Nya; cinta akan *Roh Kudus* yang membuka hati bagi ilham-Nya; cinta kasih akan *Bapa*, sumber perdana dan tujuan akhir hidup bakti. Demikianlah hidup bakti menjadi pengakuan iman akan tanda Tritunggal yang misteri-Nya dicanangkan kepada Gereja sebagai pola dan sumber tiap bentuk hidup Kristiani.⁸

Vita Consecrata diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti “Hidup Bakti”. Hidup yang berpusat pada penghayatan akan nasihat-nasihat injil

⁶ Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 9.

⁷ *Ibid.*, hlm. 9-10.

⁸ *Ibid.*, hlm. 33.

yang merupakan ciri khas Yesus Kristus. Hidup bakti berakar mendalam pada teladan dan ajaran Kristus, dan menjadi karunia Allah Bapa kepada Gereja-Nya melalui Roh Kudus. Pengikraran nasihat-nasihat injili merupakan ciri khas Yesus Kristus: Dia murni, miskin dan taat, selalu ditampilkan di tengah dunia dan selalu mengarahkan pandangan umat beriman kepada misteri Kerajaan Allah.⁹ Pengikraran kaul-kaul kebiaran menjadi tanda persatuan dan kesetiaan dalam mengikuti Yesus Kristus secara total atau dengan kata lain, penyerahan diri kepada Yesus Kristus secara total dalam bimbingan Roh Kudus.

Hidup bakti menuntut suatu totalitas pribadi (*personal*) yang khusus dalam dirinya (*private*), atau hidup bakti menuntut seorang religius terarah kepada Kristus.¹⁰ Totalitas dan eksklusivitas merupakan dua tuntutan yang harus dipenuhi oleh kaum religius dalam menghayati nasihat injili. Nasihat-nasihat injili dimaknai sebagai ajakan Kristus kepada orang-orang tertentu untuk ikut serta dalam pengalaman hidup-Nya yang murni, miskin dan taat, serta dilihat sebagai ungkapan keinginan yang eksplisit untuk sepenuhnya menyerupai Dia. Cara hidup kaum religius dalam menghayati kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan merupakan cara paling radikal menghayati Injil di tengah dunia.¹¹ Totalitas dan eksklusivitas menuntut kerendahan hati, kesabaran dan mempunyai kerinduan untuk berjumpa dengan Kristus sebagai sumber dan jaminan hidup mereka. Mereka dipanggil dan menjadikan Kristus sebagai pusat penghayatan hidup. Kristus yang menjadi tujuan dalam perziaraan hidup rohani kaum religius.

Secara konkret hidup bakti hendak menjadikan semangat injil sebagai pilihan hidup dan dihayati secara total, radikal, dan konsekuen dengan hati yang tidak terbagi yang terpusat pada Tuhan. Dengan kata lain, kaum religius menjadikan nasihat injil sebagai suatu perintah, landasan, patokan dan tonggak arah dalam mengikuti Yesus

⁹ Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 7-8.

¹⁰ F. X. Hadisumarta, *Menghayati Hidup Imamat dan Hidup Religius Dewasa Ini* (Jakarta: Carmelite Center, 2021), hlm. hlm. 138.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 29.

Kristus dalam hidup mereka.¹² Hidup yang dihayati secara total ditandai dengan pengikraran tryprasetia. Pengikraran tryprasetia menjadi pusat dari segala pembinaan dalam sebuah lembaga religius. Seluruh pembinaan yang dijalankan dalam tahap formasio diarahkan pada suatu penghayatan radikal yang bertujuan untuk meningkatkan disposisi batin seseorang agar semakin mendalami penghayatan hidup bakti. Seorang yang dipanggil dalam hidup religius mengakui ketidakberdayaan serta kerapuhan dalam menanggapi panggilan atau tawaran dari Allah. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menulis bahwa “Kita tetap membutuhkan rahmat Tuhan untuk senantiasa bertumbuh semakin sempurna dalam kepenuhan Allah” (bdk. Ef 3: 14-21). Artinya rahmat Tuhan memampukan manusia untuk bersikap terbuka akan karya Allah dan membiarkan Allah bertindak dalam hidup seseorang.

Seorang yang memilih untuk menghayati hidup bakti dituntut pada suatu penghayatan hidup menurut Yesus Kristus. Penghayatan hidup sepenuhnya diserahkan kepada kuasa dan rahmat Tuhan, seperti yang dilukiskan Rasul Paulus: “Bagiku hidup adalah Kristus” (bdk. Fil. 1:21). Hal ini mau menegaskan bahwa, orang yang dipanggil untuk menghayati hidup bakti hendaknya menjadikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya pegangan hidup. Yesus Kristus menjadi pusat perziaraan hidup rohaninya dan Yesus Kristus menjadi tokoh sentral menuju keselamatan yang dijanjikan Allah. Keselamatan yang dijanjikan Allah kepada manusia diwujudkan dalam diri Yesus Kristus yang tersalib. Hidup bakti sungguh merupakan kenangan hidup akan cara hidup dan tindakan Yesus sebagai Sabda yang menjelma dalam hubungann-Nya dengan Bapa dan manusia.¹³

Panggilan hidup bakti disalurkan atau terorganisasi dalam lembaga-lembaga pembinaan yang beragam dan memiliki ciri khas sendiri. Lembaga atau tarekat

¹² F. Mardi Prasetyo, *Unsur-Unsur Hakiki dalam Pembinaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 319.

¹³ Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 35.

religius memberikan akses baginya untuk memahami dan mengenal injil yang ditawarkan Tuhan kepada manusia yang sekaligus adalah jalan menuju keselamatan.

Lembaga hidup bakti didirikan secara kanonik oleh kuasa Gereja yang berwenang, dipilih dengan bebas oleh orang-orang kristiani. pengikraran nasihat-nasihat injili yakni kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan menjadi tujuan kaul-kaul yang menjadi tanda misteri istimewa dalam Gereja.¹⁴ Hidup membiara merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan Gereja. Ordo Karmel merupakan tarekat religius yang menjalankan penghayatan hidup bakti dengan bersumber pada nasihat injili. Nasihat-nasihat injil diejawantakan dalam kaul-kaul kebiaraan. Hidup bakti dibentuk menyerupai hidup Kristus melalui ketiga nasihat injil yang dihayati melalui kaul-kaul yang merupakan anugerah Allah.¹⁵ Panggilan hidup bakti dalam Ordo Karmel adalah anugerah Allah. Oleh karena itu, para Karmelit dilimpahi tanggung jawab untuk memelihara anugerah Allah dengan setia pada kaul-kaul yang telah diikrarkan, dan setia pada spiritualitas Karmel.

Ordo Karmel berasal dari Gunung Karmel, di daerah Palestina tepatnya di lembah Haifa, 34 kilo meter sebelah Tenggara Megiddo. Para Karmelit adalah orang-orang beriman yang datang ke tempat ini untuk bergabung dalam satu komunitas religius yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan semangat pelayanan kepada sesama manusia.¹⁶ Hal ini diterangkan oleh Albertus Patriark Yerusalem melalui Regula Karmel yang dibuat khusus bagi para Karmelit awali (Regula 10,14, 19).¹⁷ Secara sederhana hal ini tampak dalam cinta mereka kepada sabda Allah, perayaan liturgi, hidup persaudaraan, dan perayaan para kudus.¹⁸ Ordo Karmel menjadi wadah atau tarekat religius yang bertujuan untuk mengarahkan dan

¹⁴ *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet XII (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 183.

¹⁵ Ordo Karmel, *Konstitusi Ordo Saudara-saudara Santa Perawan Maria* (Malang: Karmelindo, 1995), hlm. 43.

¹⁶ Benny Phang, *Berkobar-Kobar bagi Allah: Percikan Permenungan Spritualitas Karmel* (Malang: Karmelindo, 2012), hlm. 29.

¹⁷ Ordo Karmel, *op. cit.*, hlm. 3-6.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 89.

memurnikan motivasi dalam menanggapi panggilan Allah. Mereka yang bergabung dalam terekat religius berarti memasuki suatu tradisi manusiawi, injili, spiritual, dan apostolik yang panjang dan sudah teruji oleh zaman.¹⁹ Inilah tanda penyerahan diri yang total yang ditandai dengan pengikraran kaul-kaul dan hanya mau berserah diri pada Allah sesuai dengan nasehat injili dan teladan hidup Yesus Kristus, sehingga para Karmelit berani mengikrarkan kaul di tengah Gereja.

Kesadaran akan pentingnya hidup bakti mendorong para Karmelit untuk lebih menghayati dan mentaati nasihat injili berupa kaul-kaul yang merupakan corak hidup Yesus Kristus. Para karmelit dituntut untuk kembali menemukan spirit dan corak hidup Yesus Kristus yang taat, miskin, dan murni. Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju ini, para Karmelit harus menjadi sadar akan keberadaan mereka akan janji-janji setia yang telah diikrarkan. Dengan kata lain, para Karmelit harus sadar akan panggilan yang telah dihayati oleh mereka. Perkembangan zaman yang semakin maju tidak menutup kemungkinan membawa dampak buruk bagi para Karmelit. Tantangan akan perubahan dan perkembangan zaman dapat saja menimbulkan masalah yang serius yang berakibat pada krisis panggilan dan hilangnya corak hidup bakti di tengah Gereja. Tantangan-tantangan yang dapat melemahkan panggilan hidup sebagai biarawan-biarawati, seperti kemajuan teknologi dan informasi, budaya instan, budaya hedonisme, budaya materialistik, paham kebebasan mutlak, komunitas yang tidak kondusif, dan masalah-masalah lain yang merusak penghayatan hidup kaul. Dalam hal ini, peran hidup bakti menjadi bukti nyata dalam memurnikan dan menyadarkan para Karmelit dalam mengikuti teladan Yesus Kristus yang setia pada nasihat-nasihat injili. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya hidup bakti menurut dokumen *Vita Consecrata* Paus Yohanes Paulus II bagi para Karmelit, maka penulis mengedepankan karya tulis ini dengan judul:

¹⁹ Kuria Jendral Ordo Karmel, *Pembinaan Karmelit: Suatu Perjalanan Transformatif*, penerj. F. X. Hariawan Adji (Malang: Karmelindo, 2015), hlm. 37.

HIDUP BAKTI MENURUT DOKUMEN *VITA CONSECRATA* PAUS YOHANES PAULUS II DAN RELEVANSINYA BAGI PARA KARMEELIT.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah pokok yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah: Bagaimanakah Hidup Bakti yang diuraikan dalam dokumen *Vita Consecrata* Paus Yohanes Paulus II relevan bagi para Karmelit.

Rumusan ini menjadi dasar bagi penulis untuk menguraikan pandangan hidup bakti menurut dokumen *Vita Consecrata* Paus Yohanes Paulus II dan menghubungkannya dengan kehidupan para Karmelit.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan pokok persoalan yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis di dalam karya tulis ini.

Pertama, karya tulis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif.

Kedua, penulis ingin menemukan relevansi hidup bakti dalam terang dokumen *Vita Consecrata* bagi para Karmelit. Para Karmelit dipanggil untuk hidup dalam terang hidup bakti sesuai dengan nasihat-nasihat injili, ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian. Hidup bakti merupakan pedoman umum yang dapat membantu para Karmelit menghayati kaul-kaul kebiaraan yang sesuai dengan nasihat injili yang merupakan praksis hidup Yesus Kristus sendiri. Hidup bakti menjadi pedoman dalam menjawab panggilan Allah untuk menjadi mitra kerja Allah di tengah dunia dan Gereja.

Ketiga, memperluas dan memperkaya pengetahuan penulis dalam memahami dan mendalami penghayatan hidup bakti dalam terang dokumen *Vita Consecrata* bagi

para Karmelit. Hidup bakti menjadi fondasi yang mampu menopang eksistensi para Karmelit dalam menghidupi dan mengikuti Yesus Kristus secara radikal melalui pengikraran kaul-kaul kebiaraan.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini, metode yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan adalah metode penelitian kualitatif, deskriptif dan interpretasi atas teks dari literatur-literatur tertentu. Metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini berupa studi pustaka (*Library Research*). Penulis juga menggunakan berbagai macam literatur dalam sejumlah buku untuk dijadikan referensi dalam menjelaskan hidup bakti menurut dokumen *Vita Consecrata* Paus Yohanes Paulus II dan relevansinya bagi para Karmelit.

Dari permasalahan di atas, penulis menemukan beberapa variabel yang dikaji dalam karya ilmiah ini, seperti, hidup bakti menurut *Vita Consecrata* Paus Yohanes Paulus II, dan para Karmelit. Penulis berusaha mengkaji dan menemukan keterakitan antara variable yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang berguna. Penulis juga menyertakan argumentasi dari berbagai ahli yang tersedia secara *online*, buku-buku, jurnal dan lain sebagainya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berbicara tentang gambaran umum tulisan ini, yang terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan gambaran umum hidup bakti menurut dokumen *Vita Consecrata* Paus Yohanes Paulus II dan menjelaskan latar belakang Ordo Karmel. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang historis penerbitan dokumen *Vita Consecrata*, tema dan tujuan *Vita Consecrata*, dan gambaran umum tentang para Karmelit.

Bab ketiga merupakan bagian inti dari tulisan ini. Penulis akan menjelaskan tentang dokumen *Vita Consecrata* Paus Yohanes Paulus II dan relevansinya bagi para Karmelit. Hidup bakti membantu para Karmelit dalam mencapai penghayatan hidup sesuai dengan nasihat-nasihat injili yang merupakan praksis hidup Yesus Kristus. Hal ini berhubungan erat dengan penghayatan hidup Karmel yakni penghayatan akan kaul-kaul kebiaraan dan juga spritualitas yang mampu membawa para Karmelit bersemuka dengan Allah. Selain itu, hidup bakti mendorong para Karmelit menemukan kesempurnaan cinta dan juga sebagai bentuk karya profetis bagi Gereja.

Bab keempat merupakan penutup dari karya tulis ini yang memuat kesimpulan dari keseluruhan karya tulis ini. Penulis juga menyertakan beberapa usul dan saran yang sekiranya berguna bagi para pembaca.